

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
PADA MATA PELAJARAN IPS EKONOMI DI SMPN 1 MANDAU
TALAWANG SATU ATAP KECAMATAN MANDAU TALAWANG
KABUPATEN KAPUAS**

Oleh:

**Dewi Susanti¹⁾, Yanson I Nyalung²⁾, Sri Rohaetin³⁾
Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Palangka Raya**

ABSTRAK

Kata kunci : *CTL, kualitas pembelajaran, keterampilan guru, aktivitas siswa.*

Berdasarkan observasi awal pada kegiatan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Mandau Talawang Satu Atap terdapat permasalahan. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa pasif hanya menerima pengetahuan yang di berikan oleh guru. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media dalam pembelajaran IPS/Ekonomi. Siswa hanya diberikan materi untuk diterima dan di hafalkan tanpa melalui diskusi kelompok. Hal ini menyebabkan kualitas pembelajaran IPS/Ekonomi rendah. Pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mengatasi masalah tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran IPS/Ekonomi di SMPN-3 Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS/Ekonomi di SMPN 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional mengatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, maka diharapkan pendidikan harus berwawasan masadepan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Penghidupan bangsa sangat erat hubungannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar melestarikan dan meneruskan dari generasi ke generasi, melainkan dapat mengubah dan mengembangkannya. Untuk itu, perlu adanya peningkatan mutu dibidang pendidikan. Sebab, hanya dengan pendidikan suatu masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman dalam segala bidang.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan atau pengawas sekolah, peran aktif orangtua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah. Akan tetapi orang tua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah.

Dalam hal ini, keluarga harus bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Sudah sewajarnya jika orang tua ikut memberikan motivasi atas pendidikannya. Motivasi orang tua ini dapat berbentuk motivasi langsung dan tidak langsung. Motivasi langsung dapat dilakukan, dimana orang tua secara langsung ikut terlibat membimbing dalam kegiatan belajar anak. Sedangkan motivasi tidak langsung dapat dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan belajar anaknya.

Peran orang tua sebagai pendidik sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua haruslah memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap segala kegiatan atau kemajuan dan perkembangan anak dalam prestasi belajarnya. Orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak dapat dilihat dari seberapa besar tingkat perhatian dan motivasi orang tua yang diberikan kepada anaknya, baik ketika anak berada di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, perlu diciptakan belajar yang ideal dalam keluarga yang dapat membantu anak dalam mengembangkan motivasi belajarnya. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal, diperlukan adanya persepsi antara pihak keluarga dan masyarakat. Di lingkungan rumah khususnya,

orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak.

Peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Dalam hal ini khususnya peran orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan agar tercapainya keberhasilan belajar anaknya perlu adanya dorongan atau motivasi dari keluarga terutama orang tuanya sebagai pendidik yang utama. Tetapi pada kenyataan, gejala meningkatnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka belum disertai dengan meningkatnya kesadaran orang tua atas perannya sebagai pendidik bagi anak-anak di dalam keluarga. Hal ini terbukti hasil pendidikan anak kebanyakan diserahkan pada pendidikan formal maupun nonformal.

Siswa sebagai sumber daya potensial penerus generasi bangsa, maka diharapkan dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya agar dapat meraih prestasi belajar optimal. Meraih prestasi belajar optimal bukanlah suatu hal yang mudah. Siswa biasanya harus memasuki iklim persaingan untuk menjadi yang terbaik. Untuk menjadi yang terbaik dan berprestasi, maka siswa perlu ditunjang oleh motivasi yang kuat. Motivasi tersebut dapat berasal guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis dalam mengajar materi ekonomi selama ini, siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi ekonomi. Pengalaman juga menunjukkan, hasil belajar yang diperoleh siswa belum memuaskan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang diperoleh siswa pada akhir pokok bahasan belum memuaskan.

Gejala yang tampak pada proses pembelajaran, siswa cenderung bersikap pasif dan kemampuan menjawab soal sangat rendah. Mereka umumnya mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil diskusi dengan sejawat, penulis menilai bahwa pembelajaran yang berlangsung selama ini masih berpusat pada guru dan masih kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sebagai tempat melakukan eksperimen siswa, seperti lab komputer atau ruang baca siswa.

Untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas, seorang guru perlu melakukan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu penulis melakukan inovasi pembelajaran di kelas melalui kegiatan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan agar pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas cenderung berpusat pada guru;
- b. Guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari;
- c. Siswa belum terbiasa untuk berkerjasama dengan temannya dalam belajar;

d. Siswa belum terlatih menemukan sendiri pengetahuannya.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut, “Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran IPS Ekonomi di SMPN 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas”.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan hakikat tindakan kelas, maka tujuan umum penelitian ini

adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPS/Ekonomi melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas VII SMPN 1 Mandau Talawang Satu Atap. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1) Meningkatkan keterampilan guru kelas VII dalam pembelajaran IPS/Ekonomi melalui pendekatan CTL di SMPN 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas.
- 2) Meningkatkan aktivitas siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS/Ekonomi melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang.
- 3) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS/Ekonomi melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 1 Mandau Talawang Satu Atap.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis.

B. Populasi dan Sampel

Pelaksanaan penelitian dan pengamatan dilakukan di SMP Negeri 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang. Sedangkan sampel yang diambil adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi atau pengamatan yang digunakan untuk mengetahui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL);
- b. Tes, digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.
- c. Dokumentasi

D. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Sebelum dianalisis data ditabulasikan kemudian diinterpretasikan.

E. Prosedur Penelitian

➤ **Siklus I**

1. Rencana

Mencari data yang berhubungan dengan cara penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan cara penerapannya.

2. Tindakan

- Memberikan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan metode dalam proses pembelajaran.
- Menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS Ekonomi

3. Observasi

- Melakukan observasi kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS Ekonomi yang disampaikan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- Pengamatan terhadap prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah mengadakan tindakan. Jika tindakan belum tercapai secara optimal maka perlu adanya siklus berikutnya.

➤ **Siklus II**

1. Rencana

Membaca sumber lain yang dapat membuat pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih memotivasi dalam kegiatan pembelajaran IPS Ekonomi, kreatif dan menimbulkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Tindakan

Pemantapan penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ada atau pemecahan masalah.

3. Observasi

Melakukan observasi kembali terhadap proses belajar mengajar IPS Ekonomi dengan pembelajaran yang sama pula.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah melakukan tindakan. Jika tindakan tercapai secara optimal, maka siklus dihentikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Model Pemecahan Masalah

1. Tujuan pembelajaran (kompetensi yang diharapkan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan mutu pembelajaran materi ekonomi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada akhir penelitian.

2. Metode pembelajaran yang digunakan

Bagaimana mengajar merupakan problem yang sangat sulit bagi guru. Mengajar, di samping sebagai ilmu juga merupakan seni. Metode adalah jalan untuk mengerti dan mempraktikkan seni tersebut. Bagaimana mengkomunikasikan materi IPS Ekonomi kepada murid, bagaimana memberi kemudahan kepada murid untuk mempelajari materi IPS Ekonomi, adalah pertanyaan yang selalu muncul dari benak seorang guru yang ingin selalu berinovasi dalam pembelajarannya.

Menurut Soedjana, W (1986:4), metode mengajar adalah cara mengajar yang dapat digunakan untuk mengerjakan tiap bahan pelajaran. Misalnya, metode ceramah, metode tanya jawab, ekspositori, demonstrasi, *drill*, metode penemuan. Menurut Robert M. Gagne, belajar dengan pemecahan masalah merupakan tipe belajar yang paling tinggi tingkatannya dan kompleks dibandingkan dengan jenis belajar lainnya. Sedangkan pendekatan belajar mengajar dapat merupakan suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pelajaran untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Misalnya pendekatan spiral, induktif, deduktif, formal, analitik, sintetik dan yang paling populer pada saat sekarang adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Winataputra, Udin S (1992:251) di dalam IPS pendekatan yang sangat diperlukan adalah pendekatan menemukan sendiri, melalui langkah-langkah kerja ilmiah seperti mengamati, mengumpulkan data, mengukur, mengartikan data dan menarik kesimpulan. Dengan cara mengamati sendiri, mengumpulkan data sendiri, mencoba sendiri, dan lain sebagainya. Subjek belajar memperoleh pengalaman langsung yang sering disebut pengalaman tangan pertama, yang biasa di lakukan di laboratorium. Metode yang ada hubungannya dengan ini adalah metode demonstrasi dan metode eksperimen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi. Sedangkan pendekatannya yang digunakan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3. Input

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh penulis menggunakan subjek siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas dengan jumlah siswa 25 orang. Kemampuan siswa umumnya memiliki kemampuan sedang dengan latar belakang ekonomi orang tua mereka

adalah pegawai dan pedagang. Sekolah tempat peneliti bertugas adalah sekolah paralel, pagi hari digunakan untuk kelas dua dan tiga sedangkan pada siang hari digunakan oleh kelas satu. Satu jam belajar 40 menit untuk yang masuk pagi hari, sedangkan untuk yang masuk siang hari satu jam belajar 35 menit. Sedangkan untuk sekolah-sekolah lain di Kota Kuala Pembuang umumnya satu jam belajar 45 menit. Dari segi waktu jelas untuk siswa SMP Negeri 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang dirugikan. Oleh karena itu calon siswa yang memiliki NEM yang tinggi menjadikan sekolah ini sebagai pilihan kedua. Peneliti sebagai guru IPS Ekonomi telah bertugas selama 8 tahun.

4. Kegiatan pembelajaran

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus: pertama dengan materi pengangguran dilaksanakan dari tanggal 22 Nopember 2016 sampai 20 Desember 2016, dan kedua tentang materi ketimpangan pendapatan dilaksanakan dari tanggal 12 Januari 2017 sampai dengan tanggal 30 Januari 2017.

Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, dengan tahapan sebagai berikut:

(1) Perencanaan

Tindakan yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- Menyusun rencana pembelajaran yang kontekstual, untuk 6 kali pertemuan. Model pembelajaran kontekstual yang direncanakan untuk diterapkan adalah, model pembelajaran langsung untuk pertemuan pertama dan pembelajaran kooperatif untuk pertemuan kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam.
- Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- Menyiapkan instrumen penilaian.
- Menyiapkan lembar observasi.

(2) Pelaksanaan (tindakan)

a. Pertemuan pertama

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung, dengan fase-fase sebagai berikut:

- Pada fase pertama, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Caranya adalah dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- Fase kedua, peneliti menggunakan teknik bertanya dan pemodelan dalam menyajikan materi pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka. Contoh-contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru untuk memotivasi siswa adalah sebagai berikut:

Sebutkan berbagai jenis pengangguran?

Bagaimana cara mengatasi pengangguran? Apa yang dimaksud dengan ketimpangan pendapatan?

- Fase ketiga, masyarakat belajar diciptakan dengan meminta siswa berkelompok melakukan eksperimen dipandu dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru.
- Fase keempat, siswa melakukan diskusi kelompok dari hasil eksperimen bertujuan merefleksi hasil kerja mereka tadi.
- Fase kelima, siswa diminta kembali melakukan refleksi yaitu dengan memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Pada akhir pembelajaran ini dilakukan diskusi kelas untuk merangkum dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang didapatkan oleh siswa.
- Penilaian autentik yang dilaksanakan adalah pada waktu siswa melakukan eksperimen, berdiskusi kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan pada waktu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta laporan atau LKS yang telah dikumpulkannya.

b. Pertemuan kedua sampai keenam

Model pembelajaran yang diterapkan pada pertemuan ini adalah pembelajaran kooperatif, dengan fase-fase sebagai berikut:

- Fase pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai semua tujuan pembelajaran.

Fase kedua, guru menyajikan informasi kegiatan yang akan dilakukan siswa. Untuk menarik minat siswa, guru menerapkan komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam melakukan tanya jawab kepada siswa.

- Fase ketiga, guru menciptakan masyarakat belajar dengan meminta siswa berkelompok melakukan diskusi antar siswa.
- Fase keempat, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas mereka.
- Fase kelima, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- Fase keenam, guru mencari cara-cara untuk menghargai; baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penilaian autentik dapat diambil dari nilai lembar kerja yang telah dilakukan siswa.

c. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti dan observer pada setiap pertemuan. Pengamatan lebih difokuskan pada aspek penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menilai dampak dari perlakuan yang diberikan. Kegiatan refleksi dilakukan setiap akhir pertemuan.

Siklus Kedua

Siklus kedua dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Materi yang dibahas pada siklus kedua meliputi perubahan dan keberlanjutan dalam ekonomi.

(1) Perencanaan

Rencana untuk mengatasi permasalahan pada siklus kedua ini adalah menyusun rencana pembelajaran yang bernuansa kontekstual untuk 5 kali pertemuan. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berdasarkan masalah serta pada akhir siklus kedua ditambah dengan model permainan. Di samping itu guru juga menyiapkan Lembar Kerja Siswa. Sedangkan lembar pengamatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sama dengan yang digunakan pada siklus pertama.

(2) Tindakan

2. Pertemuan ketujuh

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung, dengan fase-fase sebagai berikut:

- ➔ Fase pertama, siswa dimotivasi dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan dunia nyata siswa. Pertanyaan yang diajukan untuk memotivasi antara lain:
 - Mengapa ketimpangan pendapatan dapat terjadi?
 - Bagaimana pajak dapat mengatasi ketimpangan pendapatan?

- ➔ Fase kedua, guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan. Guru memfokuskan pada definisi tentang pembangunan berkelanjutan.
- ➔ Fase ketiga, guru meminta siswa berkelompok kemudian tiap kelompok dibagikan beberapa pertanyaan, siswa diminta menjelaskan apa yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan tersebut. Fase ini adalah menciptakan masyarakat belajar.
- ➔ Fase keempat, salah satu siswa mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil kerjanya, siswa dari kelompok lain diminta menanggapi.
- ➔ Fase kelima, siswa diminta untuk merefleksi dengan memberikan kesimpulan dan rangkuman hasil pembelajaran yang sudah didapat oleh siswa.

Penilaiannya sebenarnya diambil dari hasil kerja siswa, cara bekerja sama dalam kelompok, keberanian mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan laporan kerja kelompok.

3. Pertemuan ke delapan dan ke sembilan

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pertemuan ini guru lebih mengoptimalkan pelaksanaan aktifitas guru dan siswa pada setiap fase.

4. Pertemuan kesepuluh

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada tahap pertama siswa diberi motivasi dan ditarik minatnya agar mau terlibat dalam menyelesaikan masalah.

Caranya adalah dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan pada tahap ke dua siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa dengan anggota kelompoknya. Sehingga akan terbentuk masyarakat belajar dalam proses pembelajaran. Pada tahap ketiga, siswa berusaha untuk menemukan penyelesaian dari masalah tadi dengan bimbingan dari guru. Selama kegiatan ini berlangsung, siswa dapat bertanya kepada temannya ataupun kepada guru. Pada tahap ke empat siswa mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Dengan adanya kegiatan belajar seperti ini, diharapkan siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka. Setelah kegiatan presentasi berakhir, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka, dan proses yang mereka gunakan.

5. Pertemuan kesebelas

Pada pertemuan terakhir ini siswa diberi model permainan. Model permainan ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk tetap mencintai pelajaran materi ekonomi dan menguatkan daya ingat siswa pada pelajaran yang sudah diterima oleh siswa. Guru menyiapkan 10 macam item pertanyaan yang berbeda ditaruh di dalam kotak. Dengan mata tertutup salah satu siswa mewakili

kelompoknya mengambil satu persatu dari 10 macam pertanyaan yang sudah ditulis dikertas tersebut, kemudian menyebutkan pertanyaan. Kelompok lainnya memberikan penilaian terhadap ketepatan dan kebenaran yang disampaikan oleh siswa yang maju tersebut. Guru juga memberikan penilaian autentik terhadap hasil pembelajaran yang sedang berlangsung.

(3) Observasi (Pengamatan)

Aspek pengamatan yang dilakukan pada setiap pertemuan sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama.

(4) Refleksi

Refleksi pada akhir siklus bertujuan untuk mengevaluasi secara keseluruhan dampak atau efektivitas dari tindakan yang telah dipilih.

5. Evaluasi proses pembelajaran.

Evaluasi hasil penelitian dan pembahasan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang, sebagai berikut:

(1) Hasil pengamatan penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diamati oleh observer menggunakan lembar observasi sebanyak 11 pertemuan. Data

hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivitas

Indikator Komponen Konstruktivis	Indikator yang muncul pada setiap pertemuan										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	L	K	K	K	K	K	L	K	K	M	P
➤ Guru menggali konsep awal siswa	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	V
➤ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dengan memberikan pertanyaan ataupun lembaran kerja.	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
➤ Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
➤ Siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka	V	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v

Keterangan:

1. Kurang : Tidak ada satu komponen yang terlaksana
 2. Cukup : 1 sampai 2 komponen terlaksana
 3. Baik : 3 sampai 4 komponen terlaksana
- K : Pembelajaran Kooperatif
L : Pembelajaran Langsung
M : Pembelajaran Berdasarkan Masalah
P : Permainan

Dari tabel di atas tampak, semua indikator yang digunakan untuk mengamati penerapan komponen konstruktivis muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kualitas penerapan komponen konstruktivis pada pertemuan pertama sampai ke sebelas termasuk kategori baik. Guru telah berusaha dengan sebaik mungkin untuk menerapkan komponen konstruktivis.

Pada pertemuan pertama dan kedua menurut pengamatan peneliti dan observer, walaupun penerapan komponen konstruktivis sudah berlangsung baik, masih ada siswa yang kurang mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan perubahan. Misalnya ketika siswa diminta mengaitkan atau menentukan hubungan antara perubahan dengan pembangunan berkelanjutan. Siswa cenderung kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga guru harus mengarahkan siswa dengan cara mengulang menjelaskan apa yang dimaksud dengan pengangguran dan bagaimana cara mengatasi pengangguran.

Selain itu siswa juga kesulitan dalam mengkomunikasikan pemahaman mereka. Hal ini dapat diketahui ketika siswa diminta untuk merumuskan kesimpulan dan menyampaikannya secara lisan.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya di akhir pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan secara berkelompok dan mempresentasikan di depan kelas. Dengan cara ini ternyata jumlah siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran semakin meningkat, ini terlihat dari antusias siswa untuk berebut maju mempresentasikan hasil kerjanya.

b. Menemukan

Data mengenai penerapan komponen menemukan seperti berikut:

Indikator Komponen	Indikator yang muncul pada setiap pertemuan										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	L	K	K	K	K	K	L	K	K	M	P
➤ Siswa menemukan sendiri konsep materi pelajaran melalui pertanyaan yang diajukan guru.	v	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v
➤ Siswa menemukan sendiri konsep materi pelajaran melalui kegiatan penyelidikan.	v						v			v	

Dari tabel di atas terlihat, bahwa indikator pertama muncul setiap pertemuan, sedangkan indikator kedua hanya muncul pada pertemuan kedua, ketujuh dan kesepuluh. Karena lebih banyak satu komponen yang muncul daripada dua komponen maka penerapan komponen menemukan termasuk kategori cukup. Peneliti masih mempunyai kelemahan untuk meningkatkan pada komponen kedua, yaitu belum mampu mengajak siswa menemukan sendiri konsep materi pelajaran melalui kegiatan penyelidikan.

c. Bertanya

Hasil pengamatan, mengenai penerapan komponen bertanya pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Indikator Komponen Bertanya	Indikator yang muncul pada setiap pertemuan										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	L	K	K	K	K	K	L	K	K	M	P
➤ Guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
➤ Siswa bertanya untuk menggali informasi baik kepada guru maupun kepada temannya.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
➤ Pertanyaan digunakan untuk membuat penilaian terhadap pemahaman siswa.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
➤ Pertanyaan yang diajukan guru ataupun siswa dapat membangkitkan respons siswa lainnya.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v

Pada pertemuan kedua, ketujuh dan kesepuluh indikator yang muncul adalah 1, 2, dan 4. Sedangkan pada pertemuan lainnya semua indikator muncul dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang digunakan untuk membuat penilaian terhadap pemahaman siswa cenderung digunakan ketika siswa belajar menggunakan Lembar Kerja Siswa.

Menurut pengamatan peneliti ditemukan bahwa bertanya tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga terjadi antara siswa dengan siswa. Pertanyaan yang diajukan guru digunakan bukan hanya untuk mengajak siswa terlibat dalam proses pembelajaran tetapi juga digunakan untuk menuntun siswa dalam menemukan konsep materi pelajaran.

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kelayakan penerapan komponen bertanya sudah baik, artinya setiap siswa sudah berani menanyakan materi pelajaran yang masih diragukan atau tidak dimengerti baik kepada guru maupun kepada

siswa yang lain. Guru juga memanfaatkan pertanyaan untuk berbagai tujuan antara lain untuk menuntun siswa berpikir.

d. Masyarakat belajar

Hasil pengamatan penerapan komponen masyarakat belajar pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Indikator Komponen Masyarakat Belajar	Indikator yang muncul pada setiap pertemuan										
	1 L	2 K	3 K	4 K	5 K	6 K	7 L	8 K	9 K	10 M	11 P
Siswa berkomunikasi dengan siswa lain untuk berbagi gagasan dan pengalaman.	v	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v
Siswa bekerja sama untuk Memecahkan masalah.	v	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v
Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses Pembelajaran	v	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v

Menurut pengamatan peneliti dan berdasarkan tabel indikator komponen masyarakat belajar, kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah cukup baik. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu temannya yang berkemampuan sedang dan rendah. Siswa yang terpilih mempresentasikan hasil kerja kelompok berusaha semaksimal mungkin untuk mengkomunikasikan pemahamannya, sebab penilaian presentasi adalah salah satu penilaian untuk kelompok.

Pada pertemuan kesatu, ketujuh dan kesebelas, indikator komponen masyarakat belajar yang ketiga tidak muncul, namun komponen-komponen yang lain selalu muncul pada setiap pertemuan. Ini menunjukkan bahwa kualitas penerapan komponen masyarakat belajar sudah baik. Selama proses pembelajaran sudah terjadi komunikasi antar siswa untuk berbagi gagasan, siswa mampu bekerja sama dan berbagi pengalaman. Kualitas munculnya komponen untuk masyarakat belajar sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Misalnya jika model pembelajaran kooperatif yang digunakan maka kualitas munculnya komponen bentuk masyarakat belajar akan lebih baik dibanding menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini dapat terjadi karena pada model pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok dan menyelesaikan Lembar Kerja Siswa secara diskusi., sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya lebih banyak dan akhirnya membentuk masyarakat belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

e. Pemodelan

Indikator yang muncul pada setiap pertemuan mengenai komponen pemodelan pada *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

Indikator Komponen Pemodelan	Indikator yang muncul pada setiap										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	L	K	K	K	K	K	L	K	K	M	P
➤ Guru menjadi model dalam proses pembelajaran	v	v	v	V	v	v	v	v	v	v	v
➤ Siswa menjadi model dalam proses pembelajaran-											

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemodelan dalam proses pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga dilakukan oleh siswa, baik di depan, kelas maupun di dalam kelompok. Contoh, pemodelan yang berlangsung adalah cara menjelaskan apa yang dimaksud dengan ketimpangan pendapatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Oleh karena itu kualitas penerapan komponen pemodelan sudah dianggap baik, artinya guru bukan satu-satunya model dalam proses pembelajaran tetapi siswa juga bisa dijadikan model dalam mendemonstrasikan suatu keterampilan.

f. Refleksi

Data mengenai penerapan komponen refleksi pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

Indikator Komponen Refleksi	Indikator yang muncul pada setiap pertemuan										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	L	K	K	K	K	K	L	K	K	M	P
➤ Diskusi hasil kerja kelompok	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
➤ Siswa menyatakan kesimpulan Mengenai pembelajaran yang Telah berlangsung	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
➤ Guru mengarahkan siswa untuk Memantapkan pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
➤ Siswa mencatat hal-hal yang penting yang telah mereka pelajari.	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
➤ Siswa memberikan kesan dan pesan tentang	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v

pelajaran baru diterimanya	yang	
-------------------------------	------	--

Pada pertemuan kesatu dan ketujuh indikator pertama dan kedua tidak muncul, karena model pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini adalah pembelajaran langsung, di mana siswa bekerja sama dengan teman sebangkunya. Sedangkan pada pertemuan lainnya banyak indikator yang muncul, ini mengindikasikan bahwa komponen refleksi pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sudah berlangsung dengan baik.

g. Penilaian Sebenarnya

Data mengenai penerapan komponen penilaian yang sebenarnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Indikator Komponen Penilaian yang Sebenarnya	Indikator yang muncul pada setiap pertemuan										
	1 L	2 K	3 K	4 K	5 K	6 K	7 L	8 K	9 K	10 M	11 P
➤ Guru mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa melalui lembar Kerja Siswa		v					v			v	
➤ Guru mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa melalui presentasi hasil kerja mereka		v	v	v	v	V	v			v	v
➤ Guru mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa melalui tanggapan yang diberikan	v	v	v	v	v	V	v	v	v	v	v
➤ Guru mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa melalui tugas dan laporannya											

Tujuan dilaksanakan penilaian sebenarnya adalah untuk melihat gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pokok bahasan tetapi juga dilakukan selama proses pembelajaran. Penilaian yang diterapkan pada penelitian ini adalah penilaian Lembar Kerja Siswa, penilaian kerja sama, penilaian presentasi, tanggapan dan penilaian ulangan harian yang dilakukan di akhir pokok bahasan.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kualitas penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bentuk penilaian sebenarnya cenderung cukup, artinya guru sudah melaksanakan penilaian yang sebenarnya untuk melihat kemajuan belajar siswa selama dilakukan proses pembelajaran. Namun peneliti menyadari bahwa kemampuan melakukan penilaian sebenarnya masih perlu ditingkatkan lagi. Dirasa perlu bagi peneliti untuk belajar dan menambah pengalaman lagi tentang pelaksanaan penilaian sebenarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran IPS Ekonomi di SMPN 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Hal ini ditandai dengan diperolehnya nilai rata-rata ulangan akhir siklus yaitu 8,72

Peningkatan mutu ini juga dapat dilihat dari semangat belajar siswa, di mana siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Kemampuan siswa mengkomunikasikan hasil kerja atau pendapatnya juga mengalami peningkatan. Hal ini tampak ketika siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok sewaktu model pembelajaran kooperatif.

Kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam menerapkan komponen konstruktivis, bertanya, masyarakat belajar dan refleksi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti menyarankan agar guru SMP Negeri 1 Mandau Talawang Satu Atap Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran. Beberapa komponen atau indikator *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang perlu mendapat perhatian adalah peneliti masih perlu meningkatkan kemampuan penerapan menemukan sendiri dan penerapan penilaian sebenarnya. Karena dari hasil pengamatan *observer* hasilnya masih cukup.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, Muslimin dan Nur, Muhammad, *Fern belajar Pembelajaran Kooperatijj* Unesa, Surabaya, 2000.
Pembelajaran Berdasarkan Masalab, Unesa, Surabaya, 2000.
Kaedi, Soeparman dan Nut, Muhammad, *Pengajaran Langsung*, Unesa, Surabaya, 2000.
Nasution S, *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996 Rakhmad Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991.

Soedjana W, *Strategi BelajarMengajar*, Jakarta UT,1981
Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*; Yogyakarta,1996.
Winataputra, Udin S, *Materi Pokok Strategi BelajarMergajth* WA Universitas
Terbuka, 1992.